

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Skripsi ini berjudul *Pengetahuan keterampilan berempati dalam kaitannya dengan Pengetahuan Profesi Konselor, (Studi pada Mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul skripsi ini, penulis memandang perlu memberikan penjelasan beberapa istilah yang digunakan pada judul skripsi ini.

1. Pengetahuan keterampilan berempati

Keterampilan bermakna sebagai: "kecakapan untuk menyelesaikan tugas".¹ Sedangkan menurut C.P. Chaplin empati berasal dari kata *emphaty* yang berarti:

1. Pemroyeksian perasaan sendiri pada suatu kejadian, satu objek alami atau satu karya estetis.
2. realisasi dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan dan penderitaan orang lain.²

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 1043

² C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta, Rajawali, 1989), hlm. 165

Empati juga dapat bermakna: "keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain".³

Adapun pengetahuan keterampilan berempati yang dimaksud disini adalah sebuah kecakapan yang dimiliki seseorang sehingga dapat mengidentifikasikan dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain sebagai realisasi dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan dan penderitaan orang lain.

2. Pengetahuan profesi konselor

Profesi adalah: "bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dsb.) tertentu."⁴ Sedangkan konselor bermakna sebagai: "penasihat; orang yang melayani konseling".⁵ Konseling sendiri mengandung arti: "menerangi, menasihati atau memberi kejelasan kepada orang lain agar memahami, atau mengerti tentang hal yang dialaminya".⁶

Adapun yang dimaksud dengan pengetahuan profesi konselor pada judul skripsi ini adalah sebuah bidang pekerjaan yang berusaha memberi nasihat kepada orang yang membutuhkannya.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 262

⁴ *Ibid.*, hlm. 789

⁵ *Ibid.*, hlm. 520

⁶ Arifin, H. M., *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), hlm. 1

3. Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.⁷ Mahasiswa juga dapat berarti sebagai peserta didik di perguruan tinggi yang hakikatnya merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁸

Adapun yang penulis maksud mahasiswa disini adalah mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah mengambil Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) II.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan *Pengetahuan keterampilan berempati dalam Kaitannya dengan Pengetahuan profesi konselor* dalam judul skripsi di atas adalah sebuah penelitian lapangan yang membahas kemampuan atau kecakapan berempati mahasiswa Jurusan BPI angkatan 2001 Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam hal ini penulis akan mengkhususkan pembahasannya pada masalah hubungan antara pengetahuan keterampilan yang harus dimiliki mahasiswa dengan pengetahuan profesi konselor.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 543

⁸ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pusat Informasi Pendidikan di Indonesia, 2003), hlm. 2

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Untuk menjadi seorang konselor, seseorang dituntut secara profesional memiliki kemampuan intelektual⁹. Dalam hal ini seorang calon konselor dituntut untuk memiliki kualifikasi pendidikan yang berkonsentrasi pada bidang bimbingan dan penyuluhan. Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta termasuk dalam kualifikasi sebagai calon konselor.

Dalam hubungannya dengan fungsi seorang konselor, Gerald Corey (1988) mengemukakan:

Fungsi yang esensial dari terapist atau konselor adalah memberikan umpan balik yang jujur dan langsung tentang masalah-masalah yang dihadapi klien. konselor bukan hanya memiliki tugas konseling, tetapi ia juga menjadi seorang *therapist*, yang memiliki fungsi bukan sebagai orang yang senantiasa memecahkan masalah, tetapi orang yang secara jujur berusaha membantu memodifikasi kualitas hidup kliennya.¹⁰

Sedangkan menurut Himpsi:

Klien biasa disebut juga dengan pemakai jasa psikologi, yang merupakan perorangan, kelompok, lembaga atau organisasi/institusi yang menerima dan meminta jasa/praktik psikologi. Dalam menghadapi proses konseling, seorang calon konselor diharapkan memiliki kemampuan standarisasi internal, di antaranya adalah berempati. Pengetahuan keterampilan berempati merupakan salah satu bentuk sikap positif yang harus dimiliki konselor. Dengan memiliki kemampuan berempati, seorang calon konselor diharapkan dapat menghadapi dan menguasai suasana hati klien dengan mudah, sehingga klien dapat dengan mudah diarahkan, dibimbing, dinasihati atau diberi penjelasan agar klien dapat memahami atau mengerti tentang hal yang dialaminya.¹¹

⁹ Yusup Gunawan dan Catherine Dewi Limansubroto, *Pengantar Bimbingan dan Konseling; Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 228

¹⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Eresco, 1988), hlm. 335—336

¹¹ Himpsi, *Kode Etik Psikologi Indonesia*, (Bandung: Himpsi, 2004), hlm. 2

Pengetahuan keterampilan berempati bagi seorang calon konselor menjadi hal yang penting, sebab tanpa dimilikinya keterampilan ini seorang konselor tidak akan dapat memberikan bantuan yang berarti kepada klien. Akibatnya klien tetap tidak dapat menyadari akan potensi yang dimilikinya, sehingga klien juga tidak dapat menemukan hal-hal yang dapat menghalangi potensinya itu, serta tidak bisa memberikan kejelasan pribadi yang klien inginkan.¹²

Sebagai calon konselor Islam, mahasiswa BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diharapkan memiliki dedikasi yang tinggi serta memiliki standarisasi kemampuan intrapersonal berupa pengetahuan keterampilan berempati yang meyakinkan dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap calon kliennya.

Untuk itu penulis memandang perlu untuk mengadakan penelitian guna mengetahui kemampuan atau kecakapan berempati mahasiswa Jurusan BPI angkatan 2001 Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam hal ini penulis akan mengkhususkan pembahasannya pada masalah hubungan antara pengetahuan keterampilan yang harus dimiliki mahasiswa dengan pengetahuan profesi konselor.

C. RUMUSAN MASALAH

Berpijak pada latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalahnya adalah: *Bagaimanakah hubungan pengetahuan keterampilan*

¹² *Ibid.*, hlm. 335

berempati dan pengetahuan tentang konselor yang dimiliki mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan keterampilan berempati yang dimiliki mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam kaitannya dengan pengetahuan profesi konselor.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi ilmiah bagi para aktivis dakwah khususnya mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian keilmuan mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta literatur dalam praktek bimbingan dan penyuluhan Islam.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pecinta ilmu pengetahuan, sehingga menjadi sumber bacaan yang bermanfaat.

- c. Bagi kampus tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah Jurusan BPI, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan pemikiran dan dakwah Islam.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Pengetahuan keterampilan berempati

a. Pengertian.

Empati merupakan kata yang asinonim dengan simpati. Pada simpati orang dapat merasakan adanya sebuah penghargaan atau kecenderungan terhadap yang lainnya. Seseorang mengalami perasaan orang lain beserta reaksinya atas dasar perasaan sendiri. Oleh sebab itu keterlibatan seseorang tersebut lebih diwarnai perasaannya sendiri.¹³

Menurut C.A.J. Ten Boom dan M. Mayeroff, jika seorang konselor menggunakan simpati, berarti ia harus berani menerima resiko dengan segala perasaannya untuk dapat memegang tali kendali. Untuk menilai pribadi seseorang atau situasi secara seimbang. Oleh karenanya simpati kurang dapat digunakan. Lebih-lebih *pada simpati* konselor juga dimungkinkan dapat terlenda oleh kejadian luapan emosi atau oleh kesedihan seseorang, hingga dengan begitu usaha konselor terhalang,

¹³ C.A.J. Ten Boom, *Empati; Seri Pastoral 175*, Terj. Sr. Alberta CB (Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1990), hlm. 6

sehingga tidak dapat menolong klien dengan cara yang tepat dalam menjernihkan masalahnya.¹⁴

Empati merupakan dasar percakapan untuk menolong dengan kemampuan untuk turut merasakan, yang berarti mampu turut mengalami atau mengambil bagian dalam batin orang lain sehingga dapat memahami perasaan serta gagasan aktual pada orang lain tanpa mengabaikan kesadaran akan posisi diri sendiri. Hal ini diperjelas oleh pernyataan C.A.J. Ten Boom:

Dengan berlatih berkomunikasi empati dengan orang lain, maka kita menjadi peka terhadap pengalaman orang lain, terhadap perasaan di balik kata dan terhadap pemberitaan yang kurang menyenangkan. Ini semua demi berhasilnya tujuan percakapan yang kita maksud.¹⁵

Menurut Daniel Goleman kemampuan berempati yaitu: "kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain".¹⁶ Dengan memiliki kemampuan berempati, seseorang berarti ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan, mulai dari penjualan dan manajemen hingga ke asmara dan mendidik anak, dari belas kasih hingga tindakan politik. Lebih lanjut, sebagai tokoh yang mempopulerkan istilah EQ (*emotional Intelligence*) ia menyebutkan bahwa: "setiap hubungan yang merupakan

¹⁴ C.A.J. ten BOOM dan M. Mayeroff, *Pendampingan Empatis; Seri Pastoral 240*, Terj. Sr. Alberta CB dan Totok S. Wiryasaputra, (Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1994), hlm. 6

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 136

akar kepedulian, berasal dari penyesuaian emosional, dari kemampuan untuk berempati".¹⁷

Istilah lain yang menunjuk arti teknis dari kata empati adalah *Mimikri motor*. Istilah ini pertama kalinya dipakai oleh E.B. Titchener seorang ahli psikologi Amerika pada kisaran tahun 1920-an. Makna ini sedikit berbeda dengan pengenalan awalnya ke dalam bahasa Inggris dari kata Yunani *empathia*, yang berarti ikut merasakan.¹⁸ Istilah *empathia* sendiri menurut Daniel Goleman pada awalnya sering digunakan para teoritikus estetika untuk menunjuk kemampuan memahami pengalaman subjektif orang lain.¹⁹

Teori Titchener menganggap bahwa empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Ia mencari kata yang berbeda dengan *simpati*, yang dapat dirasakan pada kemalangan lumrah orang lain tanpa ikut merasakan apapun yang dirasakan oleh orang lain itu.²⁰

b. Macam-macam Pengetahuan Keterampilan Berempati

Adapun yang termasuk dalam kategori keterampilan empati menurut C.A.J. TEN BOOM dan M. Mayeroff dalam buku mereka *Pendampingan Empatis* ada dua jenis, yaitu:

- 1) Terjalannya komunikasi secara non verbal

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 138

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 139

²⁰ *Ibid.*

Jalanan komunikasi secara non verbal, dapat berupa:

- a) pandangan mata yang tertuju pada klien,
 - b) memperhatikan, mendengarkan dengan penuh minat,
 - c) saling memandangi,
 - d) duduk dekat klien,
 - e) mengangguk tanda setuju,
 - f) kontak fisik (merangkul, menepuk bahu, berjabat tangan, dsb.)²¹
- 2) Terjalannya komunikasi secara verbal.

Sedangkan jalinan komunikasi secara verbal menurut W.S. Winkel sebagaimana dikutip M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, dapat berupa tanggapan apa saja secara verbal yang diberikan konselor, yang merupakan perwujudan konkret dari maksud, pikiran dan perasaan yang berbentuk dalam batin konselor (tanggapan batin) untuk membantu konseling pada saat-saat tertentu. Tanggapan-tanggapan verbal konselor dapat diterangkan dalam bentuk pernyataan atau dalam bentuk kalimat tanya atau dalam bentuk kombinasi dan pernyataan dan kalimat/kata tanya.²²

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Keterampilan Berempati.

²¹ C.A.J. ten BOOM dan M. Mayeroff, *Pendampingan Empatis... Op. Cit.*, hlm. 11

²² Hamdani Bakran adz-Dzaky, M., *Psikoterapi dan Konseling Islam; Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 162—163

Pengetahuan keterampilan berempati yang harus dimiliki seorang konselor ada lima taraf, yaitu:

Taraf pertama, Pendamping/konselor berbuat seolah-olah perasaan-perasaan yang tampak nyata dan tersembunyi itu tidak ada. Konselor bersikap apatis, tanpa perhatian, masa bodoh, tiada sentuhan, tiada bersangkutan paut dan jemu.

Taraf kedua, Konselor kadang-kadang menunjukkan bahwa dia melibatkan diri pada perasaan-perasaan klien yang tampak nyata dan aktual, tetapi pengamatannya tidak cermat.

Taraf ketiga, konselor dengan cermat mengamati perasaan yang tampak aktual serta maknanya bagi klien atau pasien. Ia mengetahui bahwa ada perasaan yang tersembunyi yang berperan, tetapi ia belum mampu menafsirkannya secara tepat menurut isi dan padatnya.

Taraf keempat, konselor memahami perasaan yang tersembunyi secara sepintas dan membicarakannya. Ia turut merasakan isi dan kepadatannya, walaupun perasaan itu belum terungkap oleh klien, namun konselor masih sedikit masuk pada bidang perasaan yang tersembunyi itu.

Taraf kelima, pendamping mengamati dan bahkan memantulkan kembali perasaan yang masih berada jauh di bawah permukaan. Ia berbuat ini baik secara lisan yang ada sambungannya dengan perasaan, —juga dengan nada suaranya yang sesuai—maupun tanpa kata.²³

²³ C.A.J. ten BOOM dan M. Mayeroff, *Pendampingan Empatis...Op. Cit.*, hlm. 24

Dengan demikian dapat dipahami di sini, bahwa kemampuan atau pengetahuan keterampilan berempati merupakan akar kepedulian, dari memiliki kepedulian itu lahir sikap yang ingin merasakan perasaan orang lain sehingga dengan mengadopsi atau seolah-olah menjadi orang yang merasakan itu seorang konselor mampu menempatkan dirinya sebagai pembantu yang berusaha memberikan jalan sehingga klien dapat menemukan jati dirinya; klien dapat memahami keadaan dirinya serta mampu menyadari siapa dirinya.

Berangkat dari kerangka inilah, penulis memandang bahwa sebagai calon konselor, mahasiswa Jurusan BPI Angkatan tahun 2001 yang sudah mengikuti praktikum dakwah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta harus memiliki pengetahuan khusus dalam menghadapi calon klien, yaitu berupa pengetahuan keterampilan berempati. Untuk itu penulis berusaha meneliti hal-hal yang terkandung dalam unsur empati, sehingga diharapkan dengan ditemukannya kandungan tersebut diketahui skala yang dimiliki mahasiswa dalam membantu klien dengan berempati.

2. Pengetahuan Profesi Konselor

a. Pengertian

Profesi adalah: "bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dsb.) tertentu."²⁴ Secara istilah, profesi

²⁴ *Ibid.*, hlm. 789

sebagaimana dijelaskan dalam Kode Etik Jabatan Konselor dapat bermakna sebagai:

Pekerjaan yang dipegang oleh orang-orang yang mempunyai dasar pengetahuan keterampilan dan sikap khusus tertentu dan pekerjaan itu diakui oleh masyarakat sebagai suatu keahlian. Keahlian tersebut menuntut dipenuhinya standar persiapan profesi melalui pendidikan khusus di perguruan tinggi dan pengalaman kerja dalam bidang tersebut.²⁵

Sedangkan konselor menurut bermakna sebagai: "penasihat; orang yang melayani konseling".²⁶ Konseling sendiri mengandung arti: "menerangi, menasihati atau memberi kejelasan kepada orang lain agar memahami, atau mengerti tentang hal yang dialaminya".²⁷

b. Sifat-sifat Konselor

1) Sifat-sifat Pribadi Konselor

Jones (dalam Yusup Gunawan dkk., *Pengantar Bimbingan dan Konseling*; Buku Panduan Mahasiswa) menyebutkan 7 sifat yang harus dimiliki seorang konselor, yaitu:

a) Tingkah laku etis. Sikap dasar seorang konselor harus mengandung ciri etis, karena konselor harus membantu manusia sebagai pribadi dan memberikan informasi pribadi yang bersifat sangat rahasia.

b) Kemampuan intelektual. Konselor yang baik harus memiliki kemampuan intelektual untuk memahami seluruh tingkah laku

²⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling; Suatu Uraian Singkat*, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 232

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 520

²⁷ Arifin, H. M., *Pedoman... Op.Cit.*, hlm. 1

manusia dan masalahnya serta dapat memadukan kejadian-kejadian sekarang dengan pengalaman-pengalamannya dan latihan-latihannya sebagai konselor pada masa lampau.

- c) Keluwesan (*flexibility*). Hubungan dalam konseling yang bersifat pribadi mempunyai ciri yang supel terbuka.
- d) Sikap penerimaan (*acceptance*). Seorang konselor harus dapat menerima dan melihat kepribadian konseli (klien) secara keseluruhan dan dapat menerimanya menurut apa adanya.
- e) Pemahaman (*understanding*). Seorang konselor harus dapat menangkap arti dari sikap klien. pemahaman dalam menangkap dengan jelas dan lengkap maksud yang sebenarnya yang dinyatakan oleh klien, dan di pihak lain klien dapat merasakan bahwa ia dimengerti oleh konselor.
- f) Peka terhadap rahasia pribadi. Dalam segala hal, konselor harus dapat menunjukkan sikap yang jujur dan wajar sehingga ia dapat dipercaya oleh klien, dan klien berani membuka diri terhadap konselor.
- g) Komunikasi. Dalam komunikasi, konselor harus dapat mengekspresikan kembali pernyataan-pernyataan klien secara tepat. Menjawab atau memantulkan kembali pertanyaan klien dalam bentuk perasaan dan kata-kata serta tingkah laku konselor.²⁸

²⁸ Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 228-231

2) Ciri-ciri kepribadian konselor

Menurut Carlekhuff terdapat 9 ciri kepribadian dalam diri konselor, yaitu: empati, respek, keaslian, kekongkretan, konfrontasi, membuka diri, kesanggupan, kesiapan, dan aktualisasi diri.²⁹

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profesi Konselor.

Karena konselor merupakan satu bentuk pekerjaan profesional, maka seorang konselor harus memenuhi kualifikasi, yaitu:

- 1) Sikap keterampilan, pengetahuan khusus tertentu
- 2) Pengakuan atas kewenangannya sebagai konselor.³⁰

Dari sikap, keterampilan dan pengetahuan khusus tertentu itu, sebagaimana dicantumkan dalam lembaran Kode Etik Jabatan Konselor, di antaranya dalam melakukan tugasnya membantu klien seorang konselor harus:

Memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, sadar diri, dan tidak boleh dogmatis. Di samping itu konselor juga harus jujur, tertib, hormat, dan percaya pada faham hidup sehat...³¹

Sedangkan dari segi pengakuan atas kewenangannya sebagai konselor, diperlukan pengakuan keahlian kewenangan oleh badan khusus yang dibentuk oleh IPBI atas wewenang yang diberikan kepada badan tersebut oleh pemerintah.³²

²⁹ *Ibid.*, hlm. 236-240

³⁰ *Ibid.*, hlm. 233

³¹ *Ibid.*, hlm. 234

³² *Ibid.*, hlm. 235

Dengan demikian untuk menjadi seorang konselor yang sah dan diakui kredibilitasnya, calon konselor harus memiliki Sikap keterampilan, pengetahuan khusus tertentu dan adanya pengakuan atas kewenangannya sebagai konselor yang didasarkan pada pengakuan keahlian kewenangan oleh badan khusus yang dibentuk pemerintah.

3. Hubungan Pengetahuan Keterampilan Berempati dengan Pengetahuan Profesi Konselor

Dalam bukunya Yusup Gunawan dkk., Carlekhuff menyebutkan 9 kepribadian yang harus dimiliki di dalam diri konselor, yaitu: empati, respek, keaslian (*genuiness*), kekongkretan (*concreteness*), konfrontasi (*confrontation*), membuka diri (*self-disclosure*), kesanggupan (*potency*), kesiapan (*immediacy*), dan aktualisasi diri (*self-actualization*).³³

Dengan demikian empati adalah bagian utama yang harus dimiliki seorang konselor. Empati merupakan syarat mutlak yang harus ada di dalam diri konselor. Tanpa dimilikinya sikap empati, mustahil seorang konselor dapat membantu kliennya dalam menemukan jawaban (sikap) atas permasalahan yang sedang dihadapinya.

Oleh karenanya, sehubungan dengan urgensitas empati dalam pengetahuan profesi konselor menempati posisi yang strategis dan tidak

³³ Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 236-240

bisa ditawar lagi, maka keterampilan konselor menyampaikan secara akurat empati kepada klien merupakan kemampuan dasar dan vital.³⁴

Dengan demikian untuk menjadi seorang konselor yang sah dan diakui kredibilitasnya, calon konselor harus memiliki sikap keterampilan, pengetahuan khusus tertentu dan adanya pengakuan atas kewenangannya sebagai konselor yang didasarkan pada pengakuan keahlian kewenangan oleh badan khusus yang dibentuk pemerintah. Sikap keterampilan tersebut yang harus dimiliki yaitu empati.

G. HIPOTESIS

Untuk menemukan jawaban diterima tidaknya hipotesa, maka digunakan ketentuan sebagai berikut:

- Jika r_{xy} lebih besar atau sama dari pada r tabel, maka hipotesa nihil (H_0) ditolak dengan berarti ada pengaruh yang positif antara pengetahuan Pengetahuan keterampilan berempati dengan pengetahuan pengetahuan profesi konselor pada mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2001.
- Jika r_{xy} lebih kecil dari pada r tabel, maka hipotesa nihil (H_0) diterima, yang berarti tidak ada pengaruh yang positif antara pengetahuan Pengetahuan keterampilan berempati dengan pengetahuan pengetahuan profesi konselor pada mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2001.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 240

Bertolak pada latar belakang dan rumusan masalah serta hasil penelusuran kerangka teori di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

Terdapat hubungan positif antara pengetahuan tentang pengetahuan keterampilan berempati dengan pengetahuan tentang pengetahuan profesi konselor pada mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2001.

H. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penentuan subjek

Menurut Saifuddin Azwar, subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti. Dalam penelitian survai sosial, subjek penelitian ini adalah manusia. Subjek penelitian itu sendiri pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian.³⁵

Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah Mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2001.

Dalam upaya memperoleh keobyektifan terhadap sample penelitian, maka penulis mengambil sample 25 % dari seluruh mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga angkatan 2001 yang tercatat

³⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 34—35

sebanyak 109 mahasiswa.³⁶ Sekedar ancer-ancer, apabila subjek lebih dari 100 orang maka dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 %³⁷.

Adapun subjek yang menjadi responden penelitian adalah sebagai berikut:

TABEL I
DAFTAR NAMA-NAMA MAHASISWA (SAMPEL)

NO	NAMA RESPONDEN	JENIS KELAMIN
1	Huri	L
2	Umi Farkhah	P
3	Rika Nurkhusna	P
4	Dewi	P
5	Ulfa	P
6	Dina K	P
7	Nur Hidayah	P
8	Jemi Darmawan	L
9	Niken	P
10	Siti Rahmawati	P
11	Sita	P
12	Yanto	L
13	Laely Bariroh	P
14	Puji Rahayu	P
15	Linda K	P
16	Uliyani	P
17	Aji	L
18	Rini H	P
19	Rita	P
20	Bambang	L
21	Vivi	P
22	Aska	P
23	Eko	L
24	Lily	P
25	Marfuah	P

³⁶ Nurjannah, *Buku Pedoman Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)*, (Yogyakarta: Jurusan BPI Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 6

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 107

2. Objek Penelitian.

Adapun yang menjadi objek penelitian di sini adalah pengetahuan keterampilan berempati dalam kaitannya dengan pengetahuan profesi konselor. Dalam hal ini penulis berusaha menemukan hubungan antara pengetahuan tentang pengetahuan keterampilan berempati dengan pengetahuan tentang pengetahuan profesi konselor pada mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2001.

3. Penentuan Populasi dan Sampel

Dalam penelitian sosial, populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang handak dikenai generalisasi hasil penelitian.³⁸

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tercatat secara administratif angkatan tahun 2001 dan sudah mengikuti praktikum dakwah.

Sehubungan dengan populasi mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga cukup banyak dan jumlah itu terdiri dari beberapa angkatan, maka penulis mengambil sampel 25 % dari jumlah populasi. Adapun jumlah mahasiswa jurusan BPI angkatan 2001/2002 yang sudah mengikuti praktikum dakwah adalah sebanyak 109 mahasiswa.³⁹ Dengan demikian sampel yang dipakai adalah $25\% \times 109$ mahasiswa, yaitu sebanyak 28 mahasiswa.

³⁸ Saifuddin Azwar, *Op.Cit.*, hlm. 77

³⁹ Nurjannah, *Buku Pedoman Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)*, (Yogyakarta: Jurusan BPI Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 6

Sehubungan dengan tiga angket yang penulis sebar tidak memenuhi kualifikasi untuk dimasukkan sebagai angket yang tidak layak maka penulis menganggap ketiga angket tersebut cacat. Di antaranya tidak memberikan identitas yang jelas serta tidak memilih *option* jawaban yang penulis berikan. Oleh karenanya penulis hanya menggunakan 25 responden sebagai sampel penelitian ini.

Di dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik *random sampling*, yaitu pengambilan sampling secara acak tanpa pandang bulu. Semua individu dalam populasi, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.⁴⁰

4. Metode Pengumpulan Data

Tujuan pengumpulan data adalah untuk memperoleh data atau informasi sebanyak-banyaknya tentang suatu masalah yang sedang diteliti. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah:

a. Metode Kuesioner (Angket)

Untuk memperoleh data yang penulis perlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuesioner (angket) yang disebar kepada 28 responden, yaitu mahasiswa Jurusan BPI Angkatan 2001.

Kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu alat pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relative mudah digunakan. Kuesioner (sering

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 75

disebut juga angket), merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.⁴¹ Metode ini penulis gunakan sebagai metode primer dalam usaha pengumpulan data.

Metode ini penulis gunakan sebagai alat utama untuk memperoleh data variabel penelitian. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner berstruktur atau disebut juga kuesioner tertutup, yakni dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang disertai alternatif jawaban yang disediakan.⁴²

Adapun data yang ingin diperoleh dari kuesioner ini adalah:

- 1) Identitas umum responden
- 2) Pengetahuan keterampilan berempati mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan tahun 2001.
- 3) Pengetahuan tentang profesi konselor yang dimiliki mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan tahun 2001.

Tipe kuesioner yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah angket berbentuk pilihan (*multiple choice*) dimana responden diminta

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 168

untuk memilih salah satu dari sekian kemungkinan jawaban atau alternatif yang telah disediakan.

Metode ini menjadi metode pokok untuk memperoleh data, terutama untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan keterampilan berempati mahasiswa Jurusan BPI angkatan 2001 yang ditunjukkan dengan sikap yang dihadapi ketika akan dan sedang berhubungan dengan klien.

b. Interview

Berbeda dengan metode kuesioner, interview penulis gunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran umum profil Jurusan BPI.

Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan wawancara sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan,⁴³ proses yang terjadi adalah proses interaksi dan komunikasi.

Dalam metode ini penulis menggunakan beberapa cara, yakni:

- 1) Wawancara berencana (*standardized interview*), dimana daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden sudah disusun dan direncanakan sebelumnya.

⁴³ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 173

2) Wawancara tak berencana (*Unstandardized interview*), artinya wawancara dilakukan tidak direncanakan sebelumnya.

Di samping kedua cara wawancara tersebut di atas, penulis melengkapi metode wawancara ini dengan teknik interview terpimpin. Dalam hal ini penulis bebas mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai, yakni mahasiswa Jurusan BPI angkata 2001 Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan konselor yang telah terdaftar. Wawancara ini bertujuan untuk melengkapi data yang dikumpulkan dari responden.

c. Metode Dokumentasi

Demikian halnya dengan metode dokumentasi, untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil interview dengan Bagian Administrasi Jurusan BPI, penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Metode ini adalah metode pengumpulan data dengan cara melacak data yang berwujud catatan-catatan, buku-buku, transkrip, kaset, naskah-naskah, siaran konseling, catatan notulen rapat, agenda, dan lain-lain.⁴⁴

Di samping sebagai data awal dan pelengkap, bahan dokumentasi juga sangat berguna dalam membantu untuk memperoleh informasi yang dekat dengan gejala yang diteliti, memberikan pengertian terhadap persoalan dengan benar, mempertajam dan membuat analisis yang lebih tepat.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 48-59

5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis statistik, yaitu menganalisis data dengan mendeskripsikan data dalam bentuk angka-angka melalui rumus-rumus statistik. Penulis juga menggunakan analisis kualitatif, yaitu analisis data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Analisis kualitatif ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan dari data yang dideskripsikan dengan angka-angka sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala. Skala pengetahuan keterampilan berempati dan skala pengetahuan profesi konselor. Angket skala dalam penelitian ini, secara substansial maupun redaksional sepenuhnya disusun oleh penyusun dengan mengacu pada sistem skala *Likert*. Pada skala *likert* terdiri dari lima alternatif jawaban dan skoring dilakukan antara 0 – 4. Pada penelitian ini skor 0 (nol) ditiadakan (alternatif jawaban tengah, ragu-ragu/abstain/undelided, ditiadakan). Hal ini mengacu pada pendapat Sutrisno Hadi bahwa jawaban tersebut mengandung tiga kelemahan, *pertama*, jawaban tersebut mengandung arti ganda. *Kedua*, tersedianya alternatif tersebut membawa kepada *central tendency effect* dan *ketiga*, karena dua hal tersebut maka akan mengurangi informasi yang terjaring sebab ada data-data yang tidak memberikan ketegasan bersikap.⁴⁵

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah:

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai dengan Basica*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 19—20

- a. Memberikan skor pada tiap-tiap item pertanyaan untuk variabel pengetahuan tentang pengetahuan keterampilan berempati dengan jawaban jawaban a, diberi skor 1, jawaban b diberi skor 2 dan jawaban c diberi skor 3.
- b. Memberikan skor pada tiap-tiap item pertanyaan untuk variabel pengetahuan tentang pengetahuan profesi konselor dengan jawaban a, diberi skor 2, jawaban b diberi skor 1.

Untuk data statistik yang bukan kategorikal (data kontinyu atau data berskala interval dan rasio), hasil analisis deskriptif data disajikan dalam bentuk statistik yang menggambarkan keadaan variabel tertentu pada kelompok subjek penelitian ini.

Yang dapat disajikan dalam hal ini di antaranya adalah mean, standar deviasi dan *range*. Adapun rumus-rumusnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan Kategori

Penentuan kategori ini dimaksudkan untuk melihat kecenderungan responden tentang pengetahuan keterampilan berempati dan tentang pengetahuan profesi konselor. Penentuan katogeri ini dibagi dalam tiga golongan: tinggi, sedang dan rendah. Untuk kategori pertama adalah baik dan kategori kedua adalah buruk.

Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

Golongan tinggi = Lebih dari $M + 1 SD$

Golongan sedang = $M + 1 SD$ sampai dengan $M - 1 SD$

Golongan rendah = Kurang dari $M - 1 SD$

Adapun rumus mencari mean (nilai-rata-rata) dan standar deviasi (Simpangan baku) yang digunakan adalah:

1) Penghitungan Mean

$$M = \frac{\sum fx}{\sum N}$$

$\sum fx$ = Mean yang dicari

$\sum N$ = Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N = Banyaknya skor-skor itu sendiri ⁴⁶

b. Mencari standar deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

SD = Deviasi Standar

X^2 = Jumlah kuadrat deviasi skor dari mean

N = Jumlah individu ⁴⁷

Penyajian statistik-statistik kelompok secara deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran yang mudah dipahami mengenai variabel yang bersangkutan, khususnya mengenai pengetahuan keterampilan berempati mahasiswa jurusan Bimbingan dan Peenyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 38

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 92

c. Uji Hipotesis

Adapun rumus yang digunakan penulis dalam pengujian hipotesis ini, yakni korelasi product moment dari Pearson:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi product moment

Σx = jumlah seluruh skor x

Σy = jumlah seluruh skor y

N = jumlah subjek

ΣXY = jumlah hasil perkalian antara skor x dan y⁴⁸

I. OUT LINE

Skripsi ini terdiri dari empat bagian yang pembahasannya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian mukaddimah (pendahuluan), bagian inti dan bagian penutup.

Sebelum ketiga bagian tersebut diuraikan, terlebih dahulu akan dikemukakan bagian formalitas dan diakhiri dengan lampiran-lampiran (jika ada).

Adapun rincian sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm.256

1. Bagian Formalitas : Memuat halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

2. Bagian Mukaddimah (pendahuluan), memuat:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan mengenai: Penegasan Istilan, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Gambaran Umum Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada bab ini diuraikan mengenai: Sejarah singkat lahirnya Jurusan BPI; kedudukan dan struktur Jurusan BPI; tujuan, visi dan misi Jurusan BPI; keadaan mahasiswa dan tenaga administrasi Jurusan BPI; kajian keilmuan, arah dan ruang lingkup Jurusan BPI; lama studi dan gelar; prediksi kerja; serta kode etik dan semboyan Jurusan BPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bagian inti, memuat:

Bab III : Analisis Pengetahuan keterampilan berempati Mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam kaitannya dengan pengetahuan profesi konselor.

Pada bab ini pembahasan meliputi: Hubungan antara pengetahuan tentang keterampilan berempati dengan pengetahuan tentang profesi konselor yang

dimiliki mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada sub bab ini dipaparkan hasil analisis statistik mengenai korelasi antara pengetahuan tentang keterampilan berempati dan pengetahuan tentang profesi konselor yang dimiliki Mahasiswa Jurusan BPI angkatan 2001 Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bagian penutup, memuat:

Bab IV : Bab Penutup.

Sebagai bab paling akhir, bagian ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis *product moment* penelitian ini menghasilkan temuan bahwa hubungan antara Pengetahuan tentang Keterampilan Berempati dengan Pengetahuan tentang Profesi Konselor menunjukkan harga koefisien korelasi (r_{xy}) 0.987 ($P=0,000$). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi ada hubungan positif antara Pengetahuan tentang Keterampilan Berempati dengan Pengetahuan tentang Profesi Konselor pada mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2001 dapat diterima.

Dengan demikian, sehubungan dengan r_{xy} yang ditemukan berdasarkan rumus perhitungan *product moment* berkisar pada 0.987 maka ditemukan jawaban bahwa antara pengetahuan keterampilan berempati dengan pengetahuan profesi konselor pada mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2001 terdapat koefisien korelasi yang signifikan sangat kuat, karena r_{xy} -nya (0.987), positif mendekati +1.00.

Dengan demikian hipotesa nihil (H_0) ditolak dan H_a diterima, karena r_{xy} lebih besar dari pada r tabel. Artinya terdapat pengaruh yang positif antara pengetahuan keterampilan berempati dengan pengetahuan profesi konselor pada mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2001.

Oleh karena itu semakin tinggi tingkat pemahaman terhadap keterampilan berempati, semakin tinggi pula pemahaman terhadap profesi konselor. Semakin rendah tingkat pemahaman terhadap keterampilan berempati, maka semakin rendah pula pemahaman terhadap profesi konselor.

B. Saran-saran

1. Meskipun keterampilan berempati yang dimiliki mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2001 memiliki koefisien korelasi tingkat sedang, namun pemahaman terhadap profesi konselor termasuk tinggi. Oleh karena itu sebaiknya mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga dibekali pemahaman yang lebih dalam terhadap ilmu-ilmu psikologi terutama yang berhubungan dengan proses diagnosis, prognosis, konseling dan psikoterapi.
2. Sehubungan dengan harapan mahasiswa cukup tinggi untuk bisa menjadi seorang konselor, sebaiknya mahasiswa Jurusan BPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga dibekali pendidikan khusus pasca S1 dengan diselenggarakannya pendidikan profesi konselor.

C. Kata Penutup

Tiada kata yang terindah yang mampu kami ucapkan, dengan terselesaikannya skripsi ini, selain ucap syukur pada Ilahi yang Maha Pemberi Taufiq, Hidayah serta Inayah, karena hanya bantuan serta hidayah dari-Nya pula penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar tanpa aral maupun rintangan.

Kepada semua pihak yang telah memberi bantuan, kami haturkan *Jazakumu Allaahu Khairu Jaza*, serta kepada para pembaca yang budiman yang hendak mengajukan kritik serta saran demi sebuah perbaikan, tentulah sangat penulis harapkan.

Hanya kepada Dzat yang Maha mengabulkan permohonan hamba-Nya, penulis berharap semoga karya ini dapat berguna, dan dapat bermanfaat, sebagai-mana pohon yang berbuah kemanisan dan kelezatan bagi yang menikmatinya.

Amin Ya Rabba al-'Alamin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M.,
1994, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta:
Golden Terayon Press
- Chaplin, C.P.,
1989, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, Jakarta, Rajawali
- Daniel Goleman,
1998 *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,
1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Dewa Ketut Sukardi,
1985, *Pengantar Teori Konseling; Suatu Uraian Singkat*, Jakarta; Ghalia
Indonesia
- Gerald Corey,
1988, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT. Eresco
- Yusup Gunawan dan Catherine Dewi Limansubroto,
1992, *Pengantar Bimbingan dan Konseling; Buku Panduan Mahasiswa*,
Jakarta: Gramedia
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini,
1996, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamdani Bakran adz-Dzaky, M.,
2001, *Psikoterapi dan Konseling Islam; Penerapan Metode Sufistik*,
Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syarf,
1986, *Riyadhu SHalihin*, Terj. Salim Bahreisy, Bandung: PT. Al-Maarif,

Margono, S.,

2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

Nurjannah,

2002, *Buku Pedoman Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)*,

Yogyakarta: Jurusan BPI Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga

Saifuddin Azwar,

2004, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

—————,

2003, *Kelompok Subjek ini Memiliki Harga Diri yang Rendah*, Bulletin Psikologi, Fakultas Psikologi UGM

Suharsimi Arikunto,

1983, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara

Sutrisno Hadi,

1997, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset

—————,

1980, *Metodologi Research Jilid II*, Bandung: Tarsito

Ten Boom, C.A.J. dan M. Mayeroff,

1994, *Pendampingan Empatis; Seri Pastoral 240*, Terj. Sr. Alberta CB dan Totok S. Wiryasaputra, Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1994

Ten Boom, C.A.J.,

1990, *Empati; Seri Pastoral 175*, Terj. Sr. Alberta CB Yogyakarta: Pusat Pastoral.